

FINANCIAL DEEPENING DAN KEMISKINAN DI INDONESIA

Abstract

This study aims to analyze the effect of macro variables in the form of real GDP, exchange rate, inflation and deposit rates against Financial Deepening in Indonesia, as well as to analyze the effect of Financial Deepening on poverty alleviation in Indonesia. This study uses time series data from 2000 to 2017. The model used is Multiple Linear Regression Analysis and Simple Regression Analysis using Microsoft Excel 2003 software, Herodes 1.4, SPSS 24, and Eviews 8. The results show that with the level of confidence 95 percent, real GDP, exchange rate and interest rate have positive effect on Financial Deepening, while inflation does not affect Financial Deepening. Furthermore, Financial Deepening has a negative effect on the number of poor people. The government should make more efforts in stabilizing Indonesia's macroeconomic conditions through appropriate policies to keep the value of money stable. It is suggested for further research to add other financial deepening indicators such as credit ratio or deposit ratio so that it can be done comparison of analysis, and can include other independent variable such as investment. In addition it can also examine the state of financial deepening other countries to be comparable to the state of Indonesia, and using other methods.

Hella Citra

*Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala
hellacitra@gmail.com*

Raja Masbar

*Ketua Prodi S3 Doktoral Ekonomi
Universitas Syiah Kuala
raja.masbar@unsyiah.ac.id*

Sofyan Syahnur

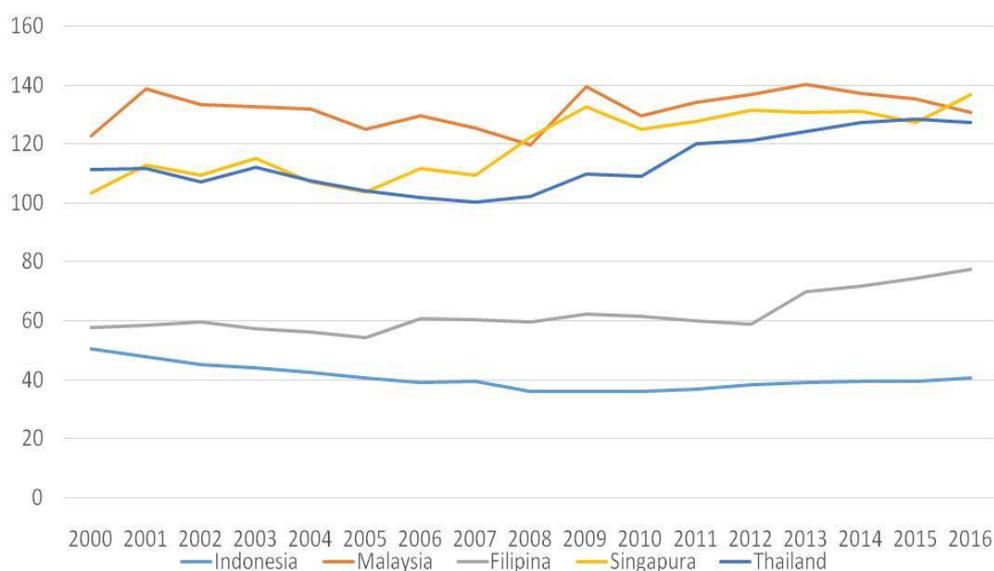
*Staf Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Syiah Kuala
kabari_sofyan@unsyiah.ac.id*

Keywords:

Financial Deepening, kemiskinan, PDB riil, nilai tukar, inflasi, suku bunga, analisis regresi linier berganda.

PENDAHULUAN

Pembangunan pada era 1950-an dan 1960-an masih berfokus pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Akan tetapi, pada saat negara-negara berkembang telah berhasil mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tingkat kesejahteraan sebagian masyarakat tidak berubah. Pada tahun 1970-an, definisi dari pembangunan mulai beralih dimana pembangunan ekonomi sejatinya tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun juga dapat mengatasi ketidakmerataan pendapatan dan kemiskinan. Menurut Anyanwu (2010), negara-negara dengan perbankan dan pasar keuangan yang lebih baik akan mengalami pertumbuhan yang lebih cepat.



Sumber: World Bank

Gambar 1 Persentase rasio M2 terhadap PDB ASEAN-5 tahun 2000-2016

Gambar 1 memperlihatkan bahwa jika dibandingkan dengan empat negara ASEAN lainnya, Indonesia mengalami *financial deepening* yang paling rendah, bahkan semakin jauh tertinggal dengan keempat negara tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor keuangan di Indonesia belum sebangun negara tetangganya.

Salah satu di antara empat target pembangunan pada APBN 2014-2019 adalah mencapai tingkat kemiskinan nasional sebesar 9,0-10 persen di tahun 2016 (Kementerian Keuangan, 2016). Akan tetapi, berdasarkan data terakhir Indonesia masih belum bisa mencapai target tersebut. Tahun 2017 tingkat kemiskinan nasional masih sebesar 10,64 persen (Badan Pusat Statistik, 2018). Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu dilakukan kajian mendalam mengenai variabel-variabel yang dapat meningkatkan *financial deepening* di Indonesia dan apakah dengan terjadinya *financial deepening* akan mengurangi angka kemiskinan di negara kita?

TINJAUAN TEORITIS

Menurut Department of International Development atau DFID (2004), yang dimaksud dengan sektor keuangan adalah semua institusi grosir, ritel, formal dan informal yang menawarkan jasa keuangan. Dalam definisi yang lebih luas, sektor keuangan mencakup mulai dari bank, bursa saham, perusahaan asuransi, hingga serikat kredit, lembaga keuangan mikro, dan pemberi pinjaman uang.

Financial deepening memperlihatkan kemampuan sistem keuangan, terutama sektor perbankan untuk merangkul masyarakat penabung dan mengalokasikan dana tersebut kepada sektor usaha yang paling produktif. Suatu negara dalam melakukan pembangunan sektor keuangan seringkali menghadapi dua kondisi yaitu sektor keuangan yang mengalami pendalaman (*financial deepening*) dan sektor keuangan yang mengalami pendangkalan (*shallow finance*) (Fry, 1995). Kedalaman sektor keuangan dapat digambarkan sebagai perbandingan antara sektor keuangan dengan total ekonomi suatu negara. *financial deepening* menunjukkan peranan, kegiatan dan jasa-jasa keuangan terhadap ekonomi.

Ukuran yang banyak digunakan adalah rasio antara M2 terhadap PDB. Hasil dari rasio ini akan menunjukkan seberapa besar tingkat penggunaan uang dalam perekonomian. Semakin rendah rasio yang dihasilkan memiliki arti bahwa penggunaan uang dalam perekonomian suatu negara semakin dangkal.

Sesuai teori *trickle-down effect*, pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi kemiskinan, saat pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan kesempatan kerja dan upah/gaji riil dari kelompok miskin sehingga akhirnya akan mengurangi tingkat kemiskinan (Tambunan, 2011). Apabila terjadi *Financial Deepening* maka perekonomian di suatu daerah akan berkembang, maka pendapatan & kesempatan kerja masyarakatnya akan meningkat, jumlah tabungan juga akan meningkat, tabungan digunakan sebagai investasi pada modal usaha. Modal meningkat, produksi meningkat juga. Pendapatan yang terus meningkat akan menekan angka kemiskinan di daerah tersebut.



Gambar 2 Lingkaran Setan Kemiskinan Versi Sharp (Kuncoro, 2010)

Mankiw (2000) menyebutkan bahwa PDB adalah ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Nilai PDB dapat dinyatakan dengan dua cara yaitu atas dasar harga berlaku (ADHB) atau PDB nominal dan atas dasar harga konstan (ADHK) atau PDB riil. PDB riil merupakan PDB nominal yang telah dihilangkan pengaruh perubahan harga. PDB riil sangat berpengaruh terhadap nilai financial deepening. Garcia dan Liu (1999) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tingkat pendapatan yang didekati oleh nilai PDB riil akan meningkatkan jumlah tabungan di sistem keuangan.

Menurut Mankiw (2000), nilai tukar adalah jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Jika mata uang suatu negara mengalami apresiasi atau menguat dibandingkan dengan mata uang negara lain, barang dan jasa dari luar negeri akan menjadi lebih murah sedangkan barang dan jasa dari dalam negeri akan lebih mahal dan begitupula sebaliknya. Ugwunta (2013) menyimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap financial deepening. Sebaliknya, penelitian Agrawal (2001) sampai pada kesimpulan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap financial deepening. Sementara itu, Hajilee (2016) menjelaskan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap 16 dari 26 negara penelitian di mana nilai tukar di 9 negara berpengaruh positif, sedangkan nilai tukar di 7 negara lainnya berpengaruh negatif terhadap financial deepening.

Suku bunga deposito adalah insentif yang harus diberikan oleh pihak bank kepada nasabah sebagai imbalan atas simpanan nasabah saat ini yang akan dikembalikan bank pada kemudian hari. Menurut teori McKinnon dan Shaw ini, terjadinya kenaikan suku bunga akan meningkatkan tabungan masyarakat pada perbankan. Tabungan masyarakat dalam bank ini dapat digunakan untuk melakukan

investasi oleh investor yang kemudian dapat meningkatkan pembangunan. Peningkatan tabungan ini juga dapat menjadi indikator peningkatan jumlah uang beredar luas. Agrawal (2001) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap financial deepening. Semakin besar suku bunga, semakin tinggi pula nilai financial deepening suatu negara.

Inflasi yaitu persentase kecepatan kenaikan harga-harga dalam suatu tahun tertentu. Menurut Bittencourt (2008) untuk mencapai sektor keuangan yang lebih dalam dan aktif, maka inflasi harus dijaga agar tetap stabil. Kemudian Odhiambo (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara inflasi dan financial deepening. Semakin kecil tingkat inflasi, maka nilai financial deepening akan semakin tinggi.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data runtun waktu (*time series*). Periode data untuk tujuan pertama dimulai dari triwulan pertama tahun 2000 hingga triwulan keempat tahun 2017 sehingga terdapat 72 observasi pada masing-masing variabel. Sedangkan data untuk tujuan kedua dimulai dari tahun 2000-2017 sehingga terdapat 18 observasi. Data yang digunakan untuk tujuan pertama adalah data triwulanan, sedangkan untuk tujuan kedua ialah data tahunan dikarenakan data kemiskinan yang tersedia bersifat tahunan. Data-data tersebut diperoleh dari berbagai sumber dengan rincian sebagai berikut.

1. Data Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu series data Produk Domestik Bruto riil dan nominal, inflasi dan jumlah penduduk miskin.
2. Data Bank Indonesia (BI), yaitu series jumlah uang beredar luas (M2).
3. Data International Monetary Fund (IMF) – *International Financial Statistics* (IFS), yaitu series nilai tukar rupiah dan suku bunga deposito.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak (*software*) *Microsoft Office Excel* 2013, *SPSS* 24.0, *Eviews* 8, dan *Herodes* 1.4.

Analisis deskriptif didefinisikan sebagai karakteristik dari data menggambarkan data. Analisis ini bertujuan untuk membuat suatu data mentah menjadi lebih berarti. Analisis inferensia digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu PDB riil, nilai tukar, inflasi, dan suku bunga terhadap variabel dependen yaitu *financial deepening* baik secara bersama-sama atau simultan maupun secara parsial. Pemodelan yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana dan berganda. Yang dibantu dengan *software* *SPSS* 24, *Eviews* 8 dan *Herodes* 1.4.

Model persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y_{FDt} = \beta_0 + \beta_1 PDBriil_t + \beta_2 NT_t + \beta_3 INF_t + \beta_4 SB_t + \varepsilon_t \quad (4)$$

dimana:

FD_t = Financial Deepening periode ke-t

$PDBriil_t$ = PDB riil periode ke-t

NT_t = nilai tukar periode ke-t

INF_t = inflasi periode ke-t

SB_t = suku bunga periode ke-t

$$Y_{kemiskinan_t} = \alpha_0 + \alpha_1 X_{FDt} + \varepsilon_t \quad (5)$$

dimana

$Y_{kemiskinan_t}$ = jumlah penduduk miskin pada periode t

X_{FDt} = *Financial Deepening* pada periode t

Uji Keseluruhan Koefisien Regresi

Secara keseluruhan, pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat dapat disimpulkan melalui nilai uji F.

Nilai F ini nantinya dibandingkan dengan nilai F_{tabel} dengan derajat bebas k-1 dan (n-k) pada tingkat signifikansi (α) tertentu. Jika nilai F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} , dapat diputuskan untuk menolak hipotesis nol (H_0) atau menerima hipotesis alternatif (H_a). Dengan hipotesis :

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_k = 0$$

$$H_a: \text{minimal ada satu } \beta_j \neq 0 ; j=1,2,\dots,k,$$

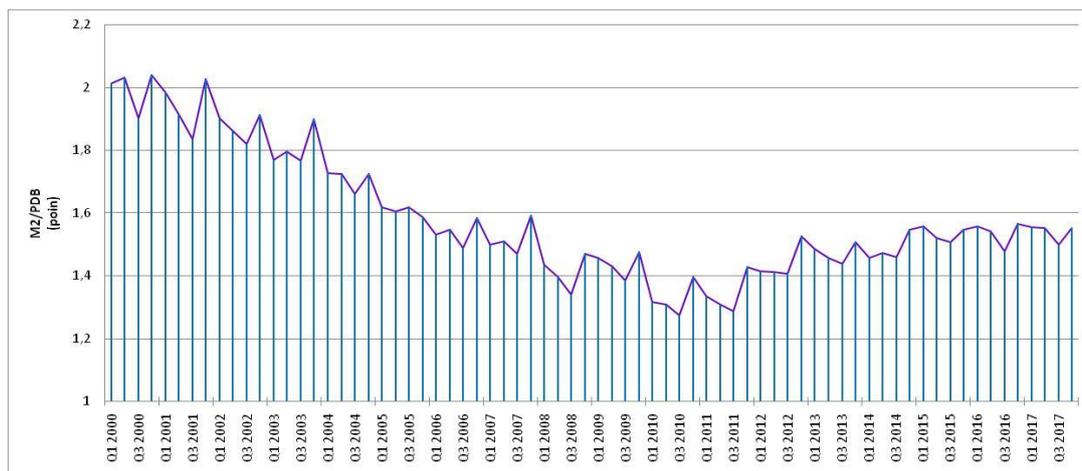
Uji Parsial

Tabel 1 Hipotesis dan Kesimpulan Uji Parsial Tiap Variabel Independen

Variabel	Hipotesis	Keputusan
(1)	(2)	(3)
$Y_{FDt} = \beta_0 + \beta_1 PDBriil_t + \beta_2 NT_t + \beta_3 INF_t + \beta_4 SB_t + \varepsilon_t$		
PDB riil	Ho : $\beta_1=0$ vs Ha: $\beta_1 > 0$	Tolak Ho jika $t_{hitung} > t_{tabel}$
Nilai tukar	Ho : $\beta_2=0$ vs Ha: $\beta_2 > 0$	Tolak Ho jika $t_{hitung} > t_{tabel}$
Inflasi	Ho : $\beta_4=0$ vs Ha: $\beta_3 < 0$	Tolak Ho jika $t_{hitung} < -t_{tabel}$
Suku Bunga	Ho : $\beta_4=0$ vs Ha: $\beta_4 > 0$	Tolak Ho jika $t_{hitung} > t_{tabel}$
$Y_{kemiskinan_t} = \alpha_0 + \alpha_1 X_{FDt} + \varepsilon_t$ <p>Dimana</p> <p>$Y_{kemiskinan_t}$ = persentase penduduk miskin pada periode t</p> <p>X_{FDt} = <i>Financial Deepening</i> pada periode t</p>		
<i>Financial Deepening</i>	Ho : $\alpha_1=0$ vs Ha: $\alpha_1 < 0$	Tolak Ho jika $t_{hitung} < -t_{tabel}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 3 menunjukkan perkembangan *financial deepening* di Indonesia tahun 2000 hingga 2017. Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa *financial deepening* di Indonesia cenderung mengalami penurunan berkelanjutan dari tahun 2000 hingga 2010. Hal ini salah satunya disebabkan oleh krisis moneter pada tahun 1998 hingga mengakibatkan jatuhnya nilai tukar rupiah terhadap US dolar. Akibatnya, masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap lembaga keuangan Indonesia dan menarik dana secara besar-besaran. Namun, mulai tahun 2011 hingga 2017, *financial deepening* mulai mengalami peningkatan. Hal ini karena adanya pengaruh strategi keuangan inkusif yang mulai diterapkan oleh pemerintah pasca krisis global tahun 2008.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI), diolah.

Gambar 3 Perkembangan *financial deepening* di Indonesia tahun 2000-2017.

$$\widehat{LN_FD} = -2,381 + 0,220 LN_PDB + 0,479 LN_NT - 0,009 INF + 0,004 SB$$

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2,381	,317		-7,519	,000					
	LN_PDB	,220	,034	,536	6,393	,000	-,663	,674	,260	,236	4,233
	LN_NT	,479	,047	1,129	10,171	,000	,918	,824	,414	,134	7,436
	INF	-,009	,006	-,067	-1,442	,156	,359	-,202	-,059	,760	1,316
	SB	,004	,001	,306	2,860	,006	,856	,378	,116	,145	6,886

a. Dependent Variable: LN_FD

Persamaan ini mampu menjelaskan keragaman Y sebesar 91,2 persen sesuai nilai R^2 *adj*.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,959 ^a	,919	,912	,03474	,919	138,496	4	49	,000	1,479

a. Predictors: (Constant), SB, INF, LN_PDB, LN_NT

b. Dependent Variable: LN_FD

Secara *overall* semua variabel bebas signifikan mempengaruhi Y, tetapi secara parsial hanya variabel PDB, Nilai Tukar dan Suku Bunga yang signifikan. Tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa Inflasi mempengaruhi *financial deepening*, hal ini sesuai dengan nilai *p-value* Inflasi sebesar 0,156 lebih besar

dari nilai α (5%). Namun bila tingkat kepercayaan yang semula 95% diperkecil menjadi 84% sehingga nilai α menjadi 16 persen, maka variabel Inflasi menjadi signifikan mempengaruhi *financial deepening*. Tanda koefisien yang dihasilkan sudah sesuai dengan teori, dimana variabel PDB, nilai tukar dan suku bunga berpengaruh positif terhadap *financial deepening*. Sedangkan variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap *financial deepening*.

ANOVA^a

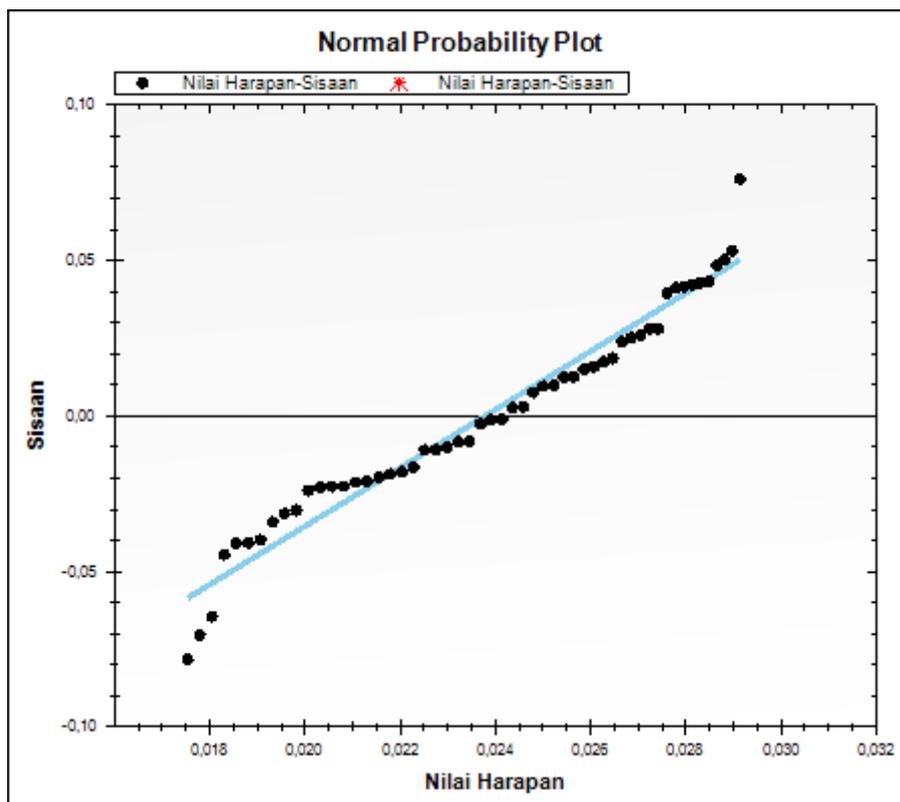
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,669	4	,167	138,496	,000 ^b
	Residual	,059	49	,001		
	Total	,728	53			

a. Dependent Variable: LN_FD

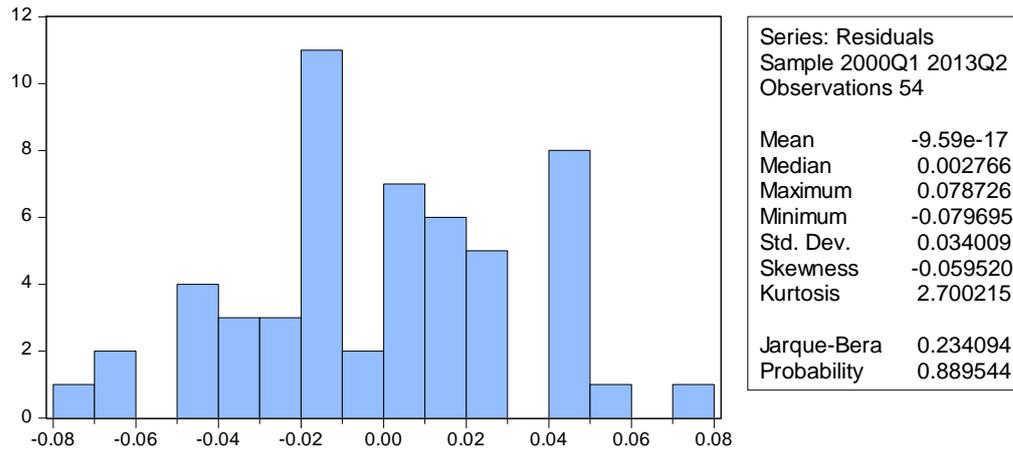
b. Predictors: (Constant), SB, INF, LN_PDB, LN_NT

4.2.2 Pemeriksaan Asumsi Regresi Linier Berganda

1. Normalitas



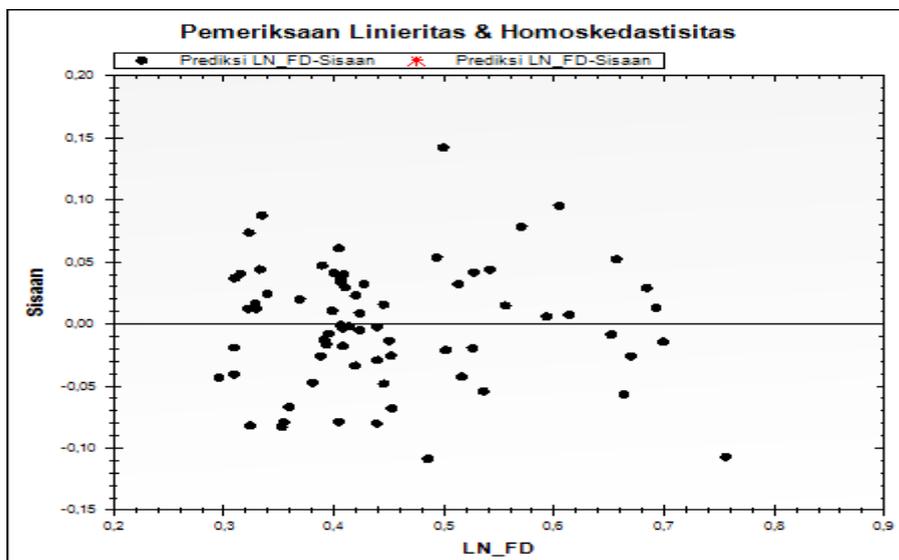
Jika plot menunjukkan pola garis lurus, maka asumsi kenormalan sisaan terpenuhi.



Hasil uji ini memberikan nilai Jarque-Berra yang kecil, yaitu 0,234 dengan probabiliti yang besar, yaitu 0,88. Uji ini mengharapkan keputusan tidak tolak H_0 agar asumsi normalitas terpenuhi. Dengan nilai probabiliti yang lebih besar dari 5 persen ini dapat disimpulkan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95 persen bahwa asumsi normalitas pada persamaan ini sudah terpenuhi.

2. Homoskedastisitas

a. Pemeriksaan menggunakan metode grafik



Jika plot menunjukkan pola acak, maka asumsi linieritas dan homoskedastisitas terpenuhi.

b. Pemeriksaan menggunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.410134	Prob. F(4,49)	0.2445
Obs*R-squared	5.574413	Prob. Chi-Square(4)	0.2333
Scaled explained SS	3.901914	Prob. Chi-Square(4)	0.4194

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 05/27/18 Time: 22:13

Sample: 2000Q1 2013Q2

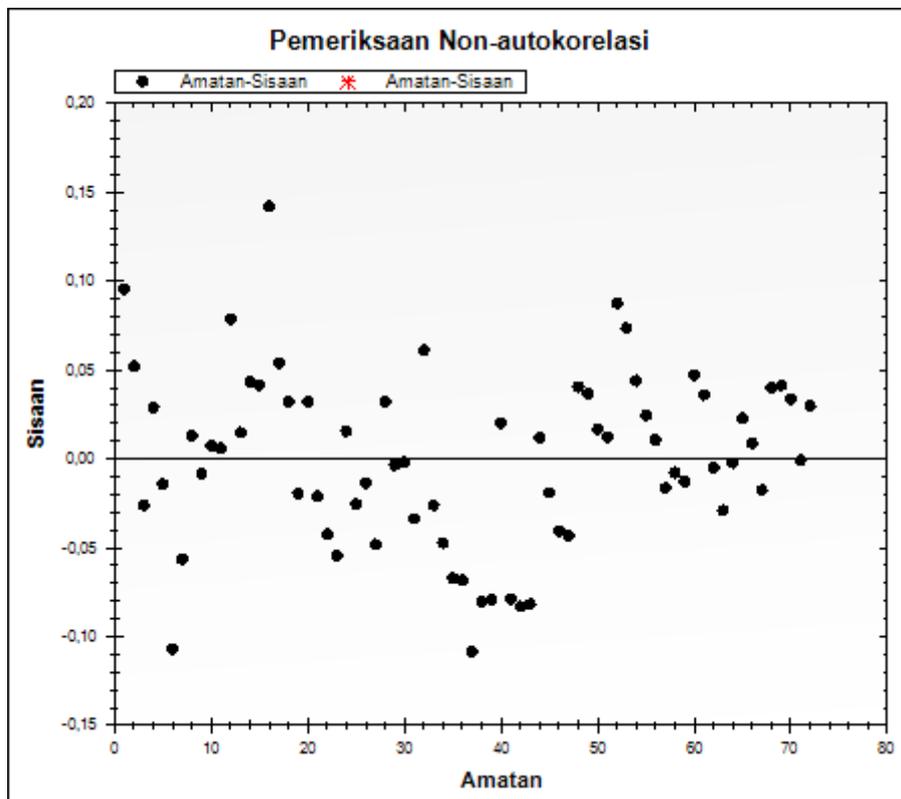
Included observations: 54

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.030769	0.013384	2.298864	0.0258
LN_PDB	-0.003170	0.001454	-2.180580	0.0340
LN_NT	-0.002308	0.002006	-1.150626	0.2555
INF	-0.000144	0.000250	-0.575455	0.5676
SB	-3.23E-05	6.27E-05	-0.515201	0.6087
R-squared	0.103230	Mean dependent var	0.001135	
Adjusted R-squared	0.030024	S.D. dependent var	0.001494	
S.E. of regression	0.001472	Akaike info criterion	-10.11700	
Sum squared resid	0.000106	Schwarz criterion	-9.932837	
Log likelihood	278.1591	Hannan-Quinn criter.	-10.04598	
F-statistic	1.410134	Durbin-Watson stat	1.753601	
Prob(F-statistic)	0.244543			

Berdasarkan uji statistik, yaitu menggunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey. Uji ini menghasilkan nilai *F-statistic* yang cukup kecil, yaitu sebesar 1,41. Nilai probabiliti yang dihasilkan lebih besar dari 5 persen, yaitu 0,2445 sehingga dapat diputuskan untuk tidak tolak H_0 atau asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi.

3. Non Autokorelasi

a. Pemeriksaan menggunakan metode grafik



Jika plot menunjukkan pola acak, maka asumsi nonautokorelasi terpenuhi.

b. Pemeriksaan menggunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji Autokorelasi dapat dilakukan dengan LM test. Nilai probability sebesar 0.1959 lebih besar dari 0.05 sehingga diputuskan tidak tolak H_0 atau dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.688188	Prob. F(2,47)	0.1959
Obs*R-squared	3.619242	Prob. Chi-Square(2)	0.1637

Pada penelitian ini diperoleh model yang cukup baik, dibuktikan dari hasil R^2_{adj} sebesar 91,21%.

Kesesuaian Model

R	R Kuadrat	R Kuadrat yang Disesuaikan
0,959	0,919	0,912

Nilai R kuadrat yang disesuaikan sebesar 0,912.
Dapat disimpulkan bahwa 91,21 % keragaman LN_FD dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya.

Analisis Ragam

Sumber Keragaman	Jumlah Kuadrat	Derajat Bebas	Kuadrat Tengah	F Hitung	F Tabel	Signifikansi
Regresi	0,669	4	0,167	138,496	2,561	0,000
Galat	0,059	49	0,001			
Total	0,728	53				

Pada taraf uji sebesar 5 %, minimal ada satu variabel bebas yang mempengaruhi LN_FD.

Dengan tingkat kepercayaan 95%, minimal ada satu variabel bebas yang mempengaruhi *Financial Deepening* di Indonesia.

Penduga Koefisien Regresi

Variabel	Koefisien	Galat Baku	t Hitung	t Tabel	Signifikansi
Konstanta	-2,381	0,317	-7,519	-2,010	0,000
LN_PDB	0,220	0,034	6,393	2,010	0,000
LN_NT	0,479	0,047	10,171	2,010	0,000
INF	-0,009	0,006	-1,442	-2,010	0,156
SB	0,004	0,001	2,860	2,010	0,006

Pada taraf nyata sebesar 5 %, variabel bebas yang signifikan mempengaruhi LN_FD adalah LN_PDB, LN_NT dan SB.

1. Dengan tingkat kepercayaan 95%, PDBriil signifikan berpengaruh positif terhadap *Financial Deepening*, dimana setiap peningkatan PDBriil sebesar 1 % akan menyebabkan peningkatan *Financial Deepening* sebesar 0,22 % dengan asumsi variabel yang lain konstan.
2. Dengan tingkat kepercayaan 95%, Nilai Tukar signifikan berpengaruh positif terhadap *Financial Deepening*, dimana setiap peningkatan Nilai Tukar sebesar 1 % akan menyebabkan peningkatan *Financial Deepening* sebesar 0,479 % dengan asumsi variabel yang lain konstan.

3. Dengan tingkat kepercayaan 95%, belum cukup bukti untuk Tolak Ho, berarti belum dapat dibuktikan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Financial Deepening*, karena nilai p-value 0,156 lebih besar dari α (5%).

Dengan tingkat kepercayaan 95%, Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap *Financial Deepening*, dimana setiap peningkatan PDBriil sebesar 1 % akan menyebabkan peningkatan *Financial Deepening* sebesar 0,004 % dengan asumsi variabel yang lain konstan.

Dari data hasil transformasi ini diperoleh persamaan sebagai berikut:

Kesesuaian Model		
R	R Kuadrat	R Kuadrat yang Disesuaikan
0,513	0,263	0,237

Nilai R kuadrat yang disesuaikan sebesar 0,237.
Dapat disimpulkan bahwa 23,72 % keragaman LN_kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel

Nilai *Adjusted Rsquare* yang dihasilkan lebih tinggi dari nilai persamaan sebelumnya yaitu 0,237.

Hal ini berarti, variabel *Financial Deepening* ini dapat menjelaskan variasi jumlah penduduk miskin (Y) sebesar 23,7 persen, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

$$\text{LN_kemiskinan}_t = 4,520 - 0,269\text{LN_FD}$$

Penduga Koefisien Regresi					
Variabel	Koefisien	Galat Baku	t Hitung	t Tabel	Signifikansi
Konstanta	4,520	0,301	15,035	2,048	0,000
LN_FD	-0,269	0,085	-3,165	-2,048	0,004

Pada taraf nyata sebesar 5 %, variabel bebas yang signifikan mempengaruhi LN_kemiskinan adalah LN_FD

Uji Hipotesa dengan Uji t dan nilai α sebesar 5% menghasilkan kesimpulan Tolak Ho yaitu pada tingkat kepercayaan 95 %, variabel *Financial Deepening* signifikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dimana setiap peningkatan *Financial Deepening* sebesar 1 persen akan menyebabkan penurunan jumlah penduduk miskin sebesar 0,269 persen dengan asumsi variabel yang lain konstan dengan kata lain *Financial Deepening* berpengaruh signifikan dalam pengentasan kemiskinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan *financial deepening* menunjukkan tren yang menurun dari tahun 2000 hingga 2011 dan kemudian mulai mengalami peningkatan hingga tahun 2017. Sebaliknya, PDB Riil selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Nilai tukar bergerak cukup fluktuatif dari tahun 2000 hingga 2011, namun mulai cenderung menunjukkan trend meningkat secara kontinu dari tahun 2011 hingga tahun 2017, sedangkan inflasi menunjukkan pergerakan yang sangat fluktuatif dari tahun ke tahun. Suku bunga deposito pun juga menunjukkan pergerakan yang berfluktuatif, tergantung dengan kebijakan dan program yang dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai pemegang otoriter keuangan di Indonesia.
2. Pengujian secara simultan, pengaruh variabel PDB riil, nilai tukar, inflasi dan suku bunga yang dijelaskan model regresi linier adalah sebesar 91,2 persen. Sedangkan 8,8 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk ke dalam model.
3. Pengujian secara simultan, nilai tukar memiliki pengaruh terbesar dan positif terhadap *financial deepening* dengan nilai koefisien 0,479. PDB dan Suku bunga juga memiliki pengaruh positif terhadap *financial deepening*. Sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap *financial deepening*.
4. Pengujian secara parsial pada tingkat signifikansi 5 persen, PDB riil, nilai tukar, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *financial deepening*. Sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial deepening*.
5. Kondisi *financial deepening* atau pendalaman sektor keuangan berpengaruh signifikan terhadap penurunan jumlah penduduk miskin. Namun model regresi linier yang dihasilkan pada penelitian hanya mampu menjelaskan variasi kemiskinan sebesar 12,5 persen, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk ke dalam model.
6. Peningkatan jumlah PDB riil mengindikasikan peningkatan pendapatan sehingga meningkatkan jumlah tabungan di sektor keuangan (*financial deepening*). Peningkatan pendapatan membuat seseorang lebih mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga angka kemiskinan akan berkurang.
7. Jika nilai tukar rupiah meningkat, berarti mata uang rupiah mengalami depresiasi atau melemah, maka akan meningkatkan ekspor karena harga barang yang dijual dalam negeri akan lebih murah dibandingkan harga barang yang dijual ke luar negeri. Hal ini akan menstimulus

pelaku ekonomi agar lebih produktif karena harga ekspor yang menguntungkan. Peningkatan cadangan devisa (valas) ke dalam negeri akan menambah jumlah uang beredar. Modal pada sektor keuangan akan meningkat sehingga nilai investasi juga meningkat. Terjadi pertumbuhan ekonomi dan angka kemiskinan akan terus ditekan.

8. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan minat masyarakat untuk menabung, akumulasi modal meningkat, sehingga terjadi *financial deepening*. Modal digunakan untuk investasi dan pembangunan ekonomi sehingga angka kemiskinan akan berkurang.

Saran

Dengan mempertimbangkan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada, peneliti mempunyai saran sebagai berikut:

1. Pemerintah sebaiknya melakukan upaya lebih, dalam stabilisasi keadaan makroekonomi Indonesia melalui kebijakan-kebijakan yang tepat. Pemerintah hendaknya terus berupaya untuk meningkatkan PDB dan pertumbuhannya karena PDB akan berpengaruh positif terhadap *financial deepening* di Indonesia.
2. Bank Indonesia (BI) untuk lebih bijak dalam menjaga stabilitas nilai tukar serta harus sangat berhati-hati dalam menaikkan maupun menurunkan tingkat suku bunga karena akan mempengaruhi nilai *financial deepening*. Nilai tukar berpengaruh positif terhadap *financial deepening* bukan berarti rupiah yang melemah membawa dampak yang bagus karena tingginya nilai tukar dapat mengakibatkan inflasi dan inflasi berpengaruh negatif terhadap *financial deepening*. Hendaknya pemerintah bersama Bank Indonesia menjaga nilai inflasi tetap rendah dengan memaksimalkan kebijakan seperti *Inflation Targetting Framework* dan kebijakan-kebijakan lain.
3. Sejalan dengan hasil penelitian, maka program-program penanggulangan kemiskinan yang bertujuan meningkatkan peredaran uang pada masyarakat miskin patut dipertahankan, misalnya Bantuan Langsung Tunai, Simpanan Keluarga Sejahtera untuk pemegang KKS(Kartu Keluarga Sejahtera) dan Kredit Usaha Rakyat (KUR).
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan indikator *financial deepening* lain seperti rasio kredit atau rasio deposit sehingga dapat dilakukan perbandingan analisis, serta dapat memasukkan variabel independen lain seperti investasi. Selain itu dapat pula meneliti keadaan *financial deepening* negara lain supaya dapat dibandingkan dengan keadaan Indonesia, serta menggunakan metode lain.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agrawal, P. (2001). Interest Rate, Exchange Rates and Financial Deepening in Selected Asian Economies. *ASEAN Economic Bulletin, Vol.18, No.1* :83-93.
- Allen, F., Demirguc-Kunt, A., Klapper, L., & Peria, M. (2012). The Foundations of Financial Inclusion: Understanding Ownership and Use of Formal Accounts. *Development Research Group, Finance and Private Sector Development Team Working Paper No. 6290*.
- Anyanwu, C.A. (2010). An overview of current banking sector reforms and the real sector of the Nigerian economy. *CBN Economic and Financial Review, 48(4)*, 31-57.
- Aziakpono, M. (2003). *Financial Intermediation and Economic Growth in Economic and Monetary Union: The case of SACU and CMA*. Tersedia di https://www.researchgate.net/publication/229050416_Financial_Intermediation_and_Economic_Growth_in_Economic_and_Monetary_Union_The_case_of_SACU_and_CMA, diakses tanggal 10 April 2018.
- Badan Pusat Statistik. (2006). *Pendapatan Nasional Indonesia 2002-2005*. Jakarta: BPS.
- Bittencourt, Manoel. (2008). Inflation and Financial Development: Evidence from Brazil. *United Nations University, Research Paper No. 2008/14*.
- Department For International Development (DFID). (2004). *The Importance of Financial Sector Development for Growth and Poverty Reduction*". Glasgow: Policy Division Working Paper.
- Fry, M.J. (1995). *Money, Interest, and Banking in Development Economic*. Baltimore: John Hopkins University Press.
- Garcia, V. F. dan Lin Liu. (1999). Macroeconomics Determinants of Stock Market Development. *Journal of Applied Economics, 2(1)*, 29-59.
- Ghildiyal, V., Pokhriyal, A.K., & Mohan, A. (2015). Impact of Financial Deepening on Economic Growth in Indian Perspective: ARDL bound testing approach to cointegration. *Asian Development Policy Review*.
- Goldsmith, R. W. (1969). *Financial Structure and Development*. New Haven: Yale University Press
- Gujarati, Damodar. (2006). *Basic Econometrics (4th ed)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Jalilian, H., & Kirkpatrick, C. (2001). Financial Development and Poverty Reduction in Developing Countries. *Working Paper No. 30 Institute for Development Policy and Management*.
- Juanda, B. dan Junaidi. (2012). *Ekonometrika Deret Waktu*. Bogor: Percetakan IPB.
- Kementerian Keuangan. 2014. *Dasar-dasar Praktek Penyusunan APBN di Indonesia Edisi II*. Jakarta: Dirjen Anggaran, Direktorat Penyusunan APBN.
- King, R. G. & Levine, R. (1993a). Finance and growth: Schumpeter might be right. *The Quarterly Journal of Economics 108(3)*: 717-737.

- King, R. G. & Levine, R. (1993b). Finance, entrepreneurship and growth: theory and evidence. *Journal of Monetary Economics* 32: 513-542.
- Kuncoro, M. (2010). *Dasar-Dasar Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Lynch, D. (1996). Measuring financial sector development: A study of selected Asia Pasific countries. *Developing Economies*, 1 (34), 3-33.
- Mankiw, N. G. (2000). *Teori Makro Ekonomi (4th ed)*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- McKinnon, R.I. (1973). *Money and Capital in Economic Development*. Washington, DC:Brookings Institution
- Montgomery, Douglas C. dan Peck, Elizabeth A. (1982). *Introduction to Linier Regression Analysis*. New York: John Wiley & Sons.
- Nachrowi, D dan Hardius U. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Norman, A. (2010). *Analisis Pengaruh Financial Deepening Pada Sektor Perbankan Dan Pasar Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Odhiambo, N. M. (2012). The Impact of Inflation on Financial Sector Development: Experience from Zambia. *Las Vegas International Academic Conference*.
- Okuda, Hidenobu. (1990). Financial Factors in Economic Development : A Study of The Financial Liberalization Policy in The Philippines. *New York: Developing Economies*, No. XXVIII, September.
- Schumpeter, J. A. (1911). *The Theory of Economic Development: An Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest, and the Business Cycle*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Shaw, E.S., (1973), *Financial Deepening in Economic Development*. New York: Oxford University Press.
- Slangor. (1991). *Financial System and Economics Development*. A Lecture Note Prepared for ASEAN Course on Management Central Bank Branches.
- Subagyo. (2008). *Studi Kelayakan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Elex Media. Komputindo.
- Suharyadi dan Purwanto S.K. (2004). *Statistika untuk Ekonomi dan Kuangan Modern*. Jakarta : Salemba Empat.
- Supranto, J. (1992). *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Erlangga.
- Tambunan, T. (2011). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, M.P.,& Smith,S.C. (2009). *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Wardhana, Adhitya. (1998). *Analisis Faktor-faktor Penentu Tingkat Bunga Nominal di Indonesia dan Philipina: Pendekatan Model Backward dan Forward Looking* [Tesis S2 Pasca Sarjana]. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.